

BAB II
KAJIAN TEORETIS
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI IMPRESIONISTIS
BERORIENTASI PADA MAJAS METAFORA MELALUI MODEL *PICTURE*
***AND PICTURE* PADA SISWA SMP 2 PASUNDAN KELAS VII**

A. Menulis Teks Deskriptif Impresionistis Berorientasi pada Majas Metafora

1. Pengertian Menulis Teks Deskriptif Impresionistis Berorientasi pada Majas Metafora

Tarigan dalam Ida (2015 hlm. 638) mengklasifikasikan bentuk menulis dalam lima bagian, yakni: narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Teks deskripsi menggambarkan suatu keadaan atau situasi, tempat, benda, suasana melalui kata-kata. Keterampilan menulis teks deskripsi merupakan hal penting untuk dikuasai, sebab melalui teks deskripsi seseorang dapat memberi suatu gambaran mengenai suatu peristiwa atau kejadian.

Menurut Yunus (2006 hlm. 4) kata deskripsi berasal dari kata *describe* yang berarti menggambarkan. Berdasar pada istilah tersebut, deskripsi merupakan sebentuk karangan yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu, yang sesuai dengan keadaan, sehingga pembaca dapat mencitrai (mendengar, melihat, merasakan, menciumi) apa yang dilukiskan sesuai dengan cara penulisannya. Misalnya, sebuah desa yang begitu ramai, tetapi juga tentram, dan warganya saling bahu membahu dan bergotong royong, atau suasana persawahan, tentang kegiatan berladang, kegembiraan masa panen, dan duka saat paceklik yang dilukiskan atau digambarkan dalam kata-kata disebut sebagai karangan deskripsi. Jadi, karangan deskripsi merupakan karangan yang disusun untuk melukiskan sesuatu dengan maksud untuk menghidupkan imajinasi dan kesan serta daya khayal yang mendalam pada pembaca.

Menurut Tompkins (2008 hlm. 221) dalam Alwasiah (2013 hlm. 45) “tulisan deskriptif adalah tulisan yang bersifat menyebutkan karakteristik-karakteristik suatu objek secara keseluruhan, jelas, dan sistematis, tulisan deskriptif adalah tulisan yang seolah-olah melukis sebuah gambar dengan menggunakan kata-kata”.

Dengan kata lain, tulisan deskriptif digunakan oleh penulis untuk menggambarkan sebuah keadaan atau situasi, karakter objek secara lengkap, yang

mengandalkan kosa kata. Setidaknya ada tiga hal yang dapat dideskripsikan, yakni *manusia, tempat, dan benda*.

Pendekatan impresionistis adalah pendekatan yang berupaya melukiskan sesuatu secara subjektif. Apa yang dimaksud secara subjektif sama sekali tidak berarti bahwa pengarang itu membuat seenaknya terhadap rincian-rincian, detail-detail yang diserapnya. Pendekatan impresionistis dapat diumpamakan atau dibandingkan dengan gambar yang dibuat para artis-pelukis. Para artis bebas menginterpretasikan bagian-bagian yang dilihatnya.

Menurut Keraf (1981 hlm. 108-109) dalam deskripsi subjektif, penulis lebih menitikberatkan pilihannya dan interpretasinya. Karena hal tersebut di samping memilih sudut atau titik yang paling baik untuk menampaki obyeknya, penulis harus melakukan seleksi yang cermat atas bagian-bagian yang dibutuhkan.

Disamping itu, Marahimin (2009 hlm. 47) menyebutkan bahwa penekanan pada impresi penulis merupakan ciri khas deskripsi impresionistis, atau kesan dari penulisnya saat melakukan observasi, atau saat melakukan impresi. Deskripsi impresionistis disebut juga sebagai deskripsi stimulatif, yang bertujuan menggambarkan impresi penulisnya atau untuk merangsang pembacanya

Dari penjelasan para ahli tersebut, pengertian menulis teks deskriptif impresionistis berorientasi pada majas metafora adalah menulis sebuah objek dengan menyebutkan karakteristiknya secara jelas dengan menggunakan majas metafora. Menurut Alwasiah (2013 hlm. 45) untuk mencapai tujuan deskripsi, dituntut untuk mampu memilih dan mendayagunakan kata-kata yang tepat untuk memancing kesan dan citra indrawi dan batiniah pembaca. Sesuatu yang dideskripsikan harus tersaji secara gamblang, hidup, dan tepat. Teks deskripsi merupakan gambaran suatu keadaan dengan kalimat-kalimat, sehingga memiliki kemampuan untuk memunculkan kesan yang hidup. Penggambaran atau lukisan itu harus disajikan sehidup-hidupnya, sehingga apa yang dilukiskan itu hidup di dalam angan-angan dan benak para pembacanya, dimana paragraf merupakan kesatuan yang lebih tinggi dari kalimat.

Menurut Anwar Hasnun (2006 hlm. 25) paragraf hanya terdiri dari satu tema. Paragraf bukan satu kalimat, akan tetapi beberapa kalimat yang memiliki satu pokok gagasan atau pemikiran. Pokok gagasan atau pikiran dalam paragraf didukung oleh adanya kesatuan arti yang bersumber dari beberapa kalimat. Jadi, salah apabila

memahami paragraf sebagai kumpulan dari beberapa kalimat yang tidak memiliki kesatuan arti.

Menurut Keraf (1981 hlm. 93) sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seakan-akan mereka melihat sendiri, mengalami sendiri, mendengar sendiri, merasai sendiri dari obyek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya

2. Jenis Teks Deskripsi dan Contohnya

Karangan/wacana deskripsi berdasarkan tujuannya menurut Keraf (1982 hlm. 96) dibedakan menjadi dua macam yaitu, 1) deskripsi sugestif; 2) deskripsi ekspositoris. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi Sugestif

Dalam deskripsi ini penulis bertujuan menciptakan atau menghadirkan sebuah pengalaman dalam diri pembaca, pengalaman karena pengenalan langsung dengan objeknya. Tujuan deskripsi sugestif adalah dengan perantaraan tenaga rangkaian kata-kata yang dipilih oleh penulis untuk menggambarkan ciri, watak, sifat dari objek tersebut, artinya deskripsi sugestif berupaya untuk membuat suatu penghayatan terhadap objek tersebut melalui imajinasi pembaca.

Contoh:

Warung makan ini berada di tepi sungai, tetapi tidak tercium aroma sungai yang kotor. Ruangan dalam warung ini berbatasan langsung dengan bibir sungai, dan terlihat terawat, perabotan dalam dapur terlihat bersih. Bangunan kuno yang sudah enam puluh tahun berdiri ini, kini masih terlihat kokoh karena terpelihara secara baik. Pohon-pohon Randu besar berada di sepanjang tepi sungai, membuat warung ini memiliki udara sejuk

b. Deskripsi Ekspositoris atau Deskripsi Teknis

Tujuan deskripsi jenis ini adalah untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai objeknya sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan objek tadi. Deskripsi ekspositoris tidak berusaha untuk menciptakan kesan atau imajinasi pada diri pembaca.

Contoh:

Dapurku tidak begitu luas, hanya berukuran 2 x 3. Semua perabotan tertata rapi dan memanfaatkan ruang yang ada. Terdapat satu jendela kayu yang dibawahnya teletak kompor dua tungku. Meja makan ditata di bagian tengah ruangan dengan

tiga kursi kecil. Sedangkan tempat mencuci piring diletakkan dekat dengan pintu masuk

3. Aspek-aspek Menulis Teks Deskriptif Impresionistis

Keraf (1981 hlm. 142), mengemukakan aspek-aspek menulis teks deskripsi sebagai berikut.

1. Aspek-aspek Titik Pandang

a. Lokasi Jarak

Umumnya aspek ini lebih diperhatikan. Namun untuk mencapai suatu tempat yang baik, pengarang harus memperhatikan pula beberapa aspek lain, yaitu aspek lokasi waktu, dan aspek pengarang.

b. Lokasi Waktu

Lokasi waktu tidak bisa diabaikan sama sekali dari lokasi jarak. Ia memainkan peranan yang sangat penting. Pemandangan pada sebuah jalan yang ramai pada pagi hari akan lebih berlainan dengan keadaan pada siang hari, serta berbeda pula pada sore hari atau malam hari, sesuai dengan kesibukan-kesibukan dan aktivitas-aktivitas manusia pada waktu tersebut. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa konsistensi dalam deskripsi ruang dan waktu merupakan faktor yang sangat penting untuk menuju kepada sebuah deskripsi yang efektif.

c. Sikap Pengarang

Aspek ketiga yang tidak dapat diabaikan pula adalah persoalan watak pengarang dan hubungan antara objek dan penulisnya. Aspek watak pengarang dan hubungan antara objek dan penulisannya dapat dirumuskan pula dengan kata lain berupa masalah sikap yang diambil terhadap objeknya. Melalui sikap ini dapat diketahui pikiran pengarang, dapat diketahui sifat dan suasana yang kiranya menguasai pengarang pada waktu mengadakan deskripsi itu.

2. Aspek-aspek Deskripsi Orang

Keraf (1981 hlm. 149), menyebutkan beberapa cara atau pembedaan untuk membuat deskripsi orang

a. Bidang Fisik

Bidang pertama adalah deskripsi mengenai bentuk fisik seseorang. Tujuan deskripsi dalam bidang ini untuk memberikan gambaran yang sejas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh sehingga para pembaca dapat memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai orang itu. Dengan memiliki gambaran tersebut, pembaca dapat mengenal tokohnya kembali andai kata ia menjumpainya pada suatu kesempatan kelak. Dalam deskripsi ini kita dapat menggambarkan bentuk rambut apakah lurus atau ikal, warna kulit, tinggi badan, dan lain sebagainya yang berkenaan dengan ciri fisik seseorang.

b. Bidang Milik

Bidang kedua yang dapat dijadikan objek untuk membuat deskripsi orang adalah segala sesuatu yang mengelilingi atau melengkapi seseorang, misalnya pakaiannya, sepatu yang dipakainya, rumah kediamannya, kendaraan yang dimilikinya, dan sebagainya.

c. Bidang Tindakan

Aspek ketiga yang dapat dituangkan dalam sebuah deskripsi yang objektif adalah mengenai tindakan-tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang tokoh. Seorang pengamat dapat mengikuti dengan cermat tindaktanduk, perbuatan, tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan, atau gerak-gerik seseorang dari suatu tempat ke tempat yang lain, dan dari suatu waktu tertentu ke waktu yang lain. Sesuai dengan hakekat dari deskripsi itu sendiri, maka deskripsi mengenai perbuatan itu bukan merupakan suatu eksposisi secara umum, tetapi harus merupakan sebuah deksirpsi yang sangat cermat menampilkan unsur-unsur suatu tindakan atau rangkaian tindakan-tindakan yang berlangsung dari saat ke saat.

d. Bidang Perasaan

Antara tubuh dan jiwa terdapat pertalian yang erat. Pertalian itu dapat dinyatakan dengan bermacam-macam cara. Relasi antara unsur-unsur tubuh dan perasaan-perasaan seseorang dapat menuntun seorang pengarang kepada suatu deksirpsi yang tidak langsung bertalian dengan unsur-unsur tubuh, tetapi mengenai perasaan dan keadaan pikirannya. Bagaimana mungkin keadaan yang tidak dapat disentuh oleh tangan, keadaan yang tidak memiliki kehadiran fisik, dan tidak ada kemungkinan appeal terhadap pancaindra kita dapat dideskripsikan? Sesuai dengan kaidah penalaran, perasaan atau pikiran seseorang tidak mungkin dideskripsikan sebab tidak dapat diserap oleh pancaindra.

e. Bidang Watak

Aspek kelima yang juga merupakan aspek yang paling sulit dideskripsikan, bahkan lebih sulit dari aspek perasaan adalah aspek watak. Watak merupakan suatu segi kemanusiaan yang berada di luar atau lebih tepat berada di balik tabir fisik manusia, sehingga sering menyebabkan pengarang-pengarang harus mengadakan penafsiran tentang apa yang terdapat dibalik tabir itu. Bidang watak ini dapat diidentifikasi dari sikap seseorang dalam menilai sesuatu, atau pendapat seseorang akan satu hal.

4. Ciri-ciri deskripsi impresionistis

Ciri-ciri deskripsi immpresionistis menurut Marahimin (1999 hlm. 47-48) adalah sebagai berikut

- a) Deskripsi yang ditulis berdasarkan kesan yang diperoleh penulis, yang bersifat obyektif
- b) Deskripsi yang berisi pilihan cermat penulis mengenai bagian-bagian yang diperlukan untuk dideskripsikan dan diinterpretasikan.

- c) Deskripsi yang ditulis berdasarkan fakta-fakta yang terpilih dengan efek yang ingin ditampakkan, dimana fakta-fakta tersebut dijalin dan diikat dengan pandangan-pandangan subjektif penulis.

5. Langkah-Langkah Penulisan Teks Deskriptif Impresionistis Berorientasi Pada Majas Metafora

Menurut Alwasiah (2013 hlm. 49) Berikut adalah langkah-langkah yang bisa ditempuh dalam membuat tulisan deskriptif.

a. Perencanaan

Pada tahap ini, penulis mempersiapkan ide atau gagasan yang berkenaan dengan objek yang ingin dideskripsikan. Apakah itu orang, tempat, benda, pengalaman, dan sebagainya. Penulis kemudian menegaskan alasan mengapa mendeskripsikan objek ini penting

b. Penulisan draft awal

Penulis dapat memulai dari wujud fisik objek yang dapat diindari oleh mata, seperti bentuk, warna, ukuran, jumlah, dan sebagainya, kemudian dilanjutkan ke *sensory detail* yang lain. Pastikan setiap deskripsi tidak berulang, jelas, keseluruhan, dan sistematis. Penulis juga perlu memberikan sentuhan psikologis kepada pembaca, yaitu dengan menggunakan kosakata deskriptif yang memiliki makna mental dari objek tersebut. pastikan pula bahwa setiap kosakata deskriptif dikembangkan dalam paragraf-paragraf yang sistematis

c. Revisi

Pada tahap revisi, penulis harus melakukan pembacaan ulang. Penulis juga perlu banyak membaca model-model tulisan deskriptif.

B. Majas Metafora

1. Pengertian Majas Metafora

Menurut Prastyono (2011 hlm. 12) majas metafora termasuk dalam jenis majas perbandingan makna. Metafora adalah majas yang mengungkapkan sesuatu secara langsung, berupa perbandingan-perbandingan analogis, dengan menghilangkan kata seperti *layaknya*, *bagaikan*, dan lain-lain. Metafora merupakan bentuk kiasan paling umum, yang terjadi karena pemindahan arti. Sebuah kata lama dipakai dengan arti yang baru. Menurut Keraf, (1981 hlm. 49) proses terjadinya sebuah metafora, dapat dijelaskan sebagai berikut: kata-kata kaki, mata, lengan, misalnya merupakan kata-kata yang hanya dipakai untuk manusia dan hewan. Tetapi kemudian dikatakan juga: kaki meja, kaki bangku, mata jarum, mata jala, lengan baju, dan sebagainya. Disini terjadi suatu pemindahan arti, sebuah kiasan.

2. Ciri-ciri Majas Metafora

Ciri-ciri majas metafora adalah pada penggunaan kata-kata yang bersifat kiasan, disamping itu terdapat pilihan kata yang menyamakan atau menyetarakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam menyamakan atau membandingkan sesuatu, majas ini memakai perbandingan langsung tanpa diikuti dengan kata pembanding (laksana, bagai, seperti, bak).

Tarigan (2009, hlm. 141) menyebutkan ciri-ciri dari majas metafora ialah sebagai berikut:

- a. Majas metafora adalah pemakaian kata-kata yang bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan
- b. Kiasan dalam metafora adalah perbandingan yang implisit, jadi tanpa kata seperti, bagaikan, bak, atau laksana
- c. Majas metafora adalah jenis majas perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi
- d. Dalam majas metafora terdapat dua substansi gagasan: pertama adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek, kemudian yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi, dan kita menggantikan yang belakang ini menjadi yang terdahulu tadi

3. Jenis Majas Metafora

Menurut Prastyono (2011 hlm. 12), dilihat dari bentuknya, metafora dapat dibedakan menjadi dua kelompok. *Pertama*, metafora *in prasetia* dan metafora *absentia*.

Contoh majas *in prasetia* adalah (kalimat 1)

“Tono memang buaya darat”.

Contoh majas *absentia* adalah (kalimat 2)

“Banyak pemuda yang ingin mempersunting melati desa itu”.

Majas metafora *in prasetia* bersifat eksplisit. Dalam kalimat 1 si pengujar menyatakan secara eksplisit dan keseluruhan bahwa Tono memang buaya darat.

Kalimat 1 tidak terdapat kata pembanding (*seperti, bagaikan*), sehingga kalimat tersebut bersifat eksplisit.

Pada kalimat 2, kata *melati* digunakan sebagai kata ganti gadis. Melati mengacu pada jenis bunga, namun dalam kalimat 2 acuannya berubah menjadi perempuan yang belum menikah. Unsur yang dibandingkan (*gadis*) tidak muncul (*implisit*).

C. Penilaian Menulis Teks Deskriptif Impresionistis Berorientasi pada Majas Metafora

1. Pengertian Penilaian

Penilaian kelas merupakan bentuk aktifitas seorang guru yang berkenaan dengan pengambilan keputusan mengenai pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Oleh karenanya, data adalah sesuatu yang dibutuhkan sebagai landasan atau dasar pengambilan keputusan. Dalam hal ini, keputusan berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Sehingga penilaian kelas adalah satu dari beberapa pilar dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Disamping itu, Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses menyatakan bahwa “penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran”. Jadi, untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran dilakukan evaluasi atau penilaian hasil belajar.

2. Jenis Penilaian

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dilakukan berbagai macam bentuk penilaian yang berkaitan dengan proses belajar dan hasil belajar. Terdapat tujuh teknik yang bisa dipakai dalam pembelajaran tetapi teknik yang umum digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian portofolio. Penjelasan tentang kelima teknik penilaian tersebut sebagai berikut (Wina, 2005 hlm. 185):

a. Penilaian unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian yang dilakukan dengan mengobservasi kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu di dalam kelas. Penilaian ini cocok diterapkan untuk menilai pencapaian kompetensi yang menuntut siswa seperti: diskusi, berpidato, membaca puisi, presentasi, dan bahkan bermain peran. Cara

penilaian ini dianggap lebih autentik dibandingkan tes tertulis karena yang dinilai lebih menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya-benarnya.

Penilaian unjuk kerja butuh mempertimbangkan hal-hal seperti berikut ini; (1) Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan siswa untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi (2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai, (3) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, (4) Kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga hal tersebut berimplikasi pada mudahnya penilaian untuk diamati, (5) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati.

b. Penilaian sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon atau menanggapi sesuatu atau suatu objek. Sikap juga dikatakan sebagai ekspresi atas nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap tentu saja dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Sikap terdiri atas tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilainya terhadap sesuatu. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu yang berhubungan dengan kehadiran objek sikap.

Umumnya, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap proses pembelajaran, dan sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran

c. Penilaian tertulis

Penilaian tertulis dilaksanakan dengan cara tes tertulis. Tes Tertulis merupakan tes dengan soal dan jawaban yang ditujukan kepada siswa dalam format tulisan. Tes memiliki reliabilitas atau kehandalan jika mengeluarkan hasil-hasil yang stabil atau konsisten selama beberapa kali pengadministrasian atau disajikan dengan beberapa macam bentuk/format (Arends, 2008: 218). Dalam menjawab soal siswa tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban melainkan

bisa juga dalam bentuk yang lain seperti memberi mewarnai, menggambarkan, atau memberi tanda. Terdapat dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

- a. Memilih jawaban, yang dibedakan menjadi: pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), menjodohkan, sebab-akibat
 - b. Mensuplai jawaban, dibedakan menjadi: isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian
- d. Penilaian proyek

Penilaian proyek ialah aktifitas penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam waktu/periode tertentu. Tugas tersebut dapat berupa suatu investigasi atau penyelidikan sejak dari perencanaan, koleksi data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan menerapkan, kemampuan menginformasikan pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- a. Kemampuan pengelolaan: kemampuan siswa dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan
 - b. Relevansi: kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran
 - c. Keaslian: proyek yang dilakukan siswa harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek siswa
- e. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan atau berkesinambungan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan atau peningkatan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut bisa dalam bentuk karya siswa selama proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang berhubungan dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode, hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan siswa. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan siswa dapat menilai perkembangan kemampuan siswa kemudian melakukan perbaikan. Dengan demikian,

portofolio dapat menggambarkan perkembangan progres belajar siswa melalui karyanya, di antaranya adalah surat, catatan pekerja, hasil membaca buku/literatur, puisi, karangan, hasil wawancara, dan juga hasil suatu penelitian.

3. Aspek yang Dinilai dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Impresionistis Berorientasi pada Majas Metafora melalui Penerapan Model *Picture and picture* pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung

Karangan dapat dinilai secara holistik atau per aspek (Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuchdi, 1998 hlm. 272). Penilaian secara holistik didasarkan pada kesan yang diperoleh oleh pembaca secara selintas. Sedangkan penilaian secara per aspek dilakukan dengan cara merinci karangan ke dalam aspek-aspek atau kategori-kategori tertentu. Menurut (Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuchdi, 1998 hlm. 273) aspek-aspek karangan yang dinilai adalah isi/gagasan yang dikemukakan; Organisasi isi; Tata bahasa; Gaya: pilihan struktur dan kosakata, ejaan dan tata tulis.

Dalam penelitian ini aspek yang digunakan untuk penilaian adalah organisasi isi karangan deskripsi Impresionistis Berorientasi pada Majas Metafora melalui Penerapan Model adalah aspek organisasi isi. Organisasi dalam suatu karangan terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan menggambarkan ide atau gagasan pokok secara umum, bagian isi menjelaskan atau menerangkan ide pokok secara rinci dan detail, dan pada bagian penutup menggambarkan kesimpulan dari isi karangan. Penilaian terhadap organisasi isi, dilakukan untuk mengetahui apakah karangan deskripsi yang dibuat telah mencakup ketiga bagian pokok dalam karangan.

D. Metode *Picture and Picture*

1. Pengertian Metode *Picture and Picture*

Menurut Hamdani (2011, hlm. 89) “Model pembelajaran *Picture and picture* merupakan suatu metode belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Model pembelajaran *Picture and picture* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif”.

Model *Picture and picture* mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Menurut Suyatno (2010 hlm. 81) menyatakan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis bertujuan supaya siswa mampu menulis dengan cepat sekaligus tepat. Media gambar bisa menstimulus siswa supaya lebih termotivasi sekaligus tertarik dengan pelajaran. Siswa dapat melihat secara langsung gambar yang akan dijadikan objek tulisan, sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam membentuk imajinasinya dan berguna saat kegiatan menulis dilakukan. Oleh karena itu gambar-gambar berperan sangat penting dalam proses pembelajaran ini.

Menurut Shoimin (2014, hlm. 122) Model pembelajaran *picture and picture* merupakan suatu model belajar menggunakan gambar dan dipasangkan secara berurutan hingga menjadi runtutan yang logis. Gambar menjadi faktor penentu utama dalam proses pembelajaran ini.

2. Langkah-langkah Metode *Picture and picture*

Adapun langkah-langkah dari pelaksanaan *Picture and picture* ini menurut Shoimin (2014, hlm. 123) yaitu sebagai berikut.

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin diraih. Dalam langkah ini diharapkan guru menyampaikan apa yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan (Bahasa Indonesia). Sehingga siswa dapat mengetahui dan mengukur sampai sejauh mana materi yang harus dipahami dan dikuasainya. Selain itu guru juga wajib menyampaikan indikator-indikator yang menjadi tolok ukur ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat diraih oleh siswa.
- b) Menyampaikan dan menyajikan materi sebagai pengantar. Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Keberhasilan dalam proses pembelajaran bisa dimulai dari proses ini. Sebab guru bisa membagikan motivasi yang memancing perhatian siswa yang selama ini memang belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang tepat dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.
- c) Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar yang berkenaan dengan materi. Selama proses penyajian materi, guru mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengobservasi tiap potongan gambar yang ditunjukkan oleh guru atau juga oleh temannya. Gambar dapat menghemat energi kita, sementara siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam perkembangan selanjutnya, guru dapat meningkatkan jenis media seperti dari yang awalnya gambar menjadi video agar kegiatan pelajaran menjadi lebih kreatif.
- d) Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian untuk memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara

langsung kadang kurang efektif dan siswa seperti merasa terhukum. Salah satu cara yang mungkin efektif ialah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau dimodifikasi.

- e) Guru menanyakan dasar pemikiran atau alasan dari hasil urutan gambar yang telah dilakukan siswa. Dalam proses ini siswa dilatih untuk belajar berargumentasi dan bertanggung jawab atas pemikirannya. Dalam proses ini guru berperan penting sebagai fasilitator sekaligus motivator agar siswa berani mengemukakan argumentasinya
- f) Dari alasan/argumentasi urutan gambar tersebut, guru mulai menanamkan materi atau konsep, sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam proses ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal yang ingin dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain yang bertujuan agar siswa memahami bahwasanya hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator atau tolok ukur yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa siswa telah memahami dan menguasai indikator yang telah ditentukan.
- g) Siswa diajak untuk menyimpulkan/merangkum materi yang baru saja diterimanya. Kesimpulan dan rangkuman dilakukan bersama dengan siswa. Guru membantu dalam proses pembuatan kesimpulan dan rangkuman. Apabila siswa belum mengerti hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam pengamatan gambar tersebut guru akan memberi penguatan-penguatan kembali mengenai gambar tersebut.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Picture and picture*

Dalam setiap model pembelajaran tentu ada kelebihan dan kekurangannya, Menurut Shoimin (2014, hlm. 125) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *picture and picture*, yaitu:

Kelebihan model pembelajaran *picture and picture*:

- a) Materi yang diberikan atau diajarkan cenderung lebih terarah, sebab di awal pembelajaran guru menerangkan kompetensi yang harus diraih dan materi secara singkat sebelumnya
- b) Siswa lebih cepat menangkap dan memahami materi ajar sebab guru menunjukka dan menerangkan melalui gambar-gambar (atau juga video) tentang materi yang akan dipelajari oleh siswa
- c) Dengan *picture and picture* siswa tentu dapat lebih menalar melalui analisis gambar yang sesuai tugas yang diberikan oleh guru
- d) Siswa lebih memiliki tanggung jawab dalam memberi alasan atau argumentasi karena guru, atau siswa lain akan menanyakan langsung alasan siswa dalam mengurutka gambar.
- e) Pembelajaran berkesan lebih menarik karena siswa dapat mengamati langsung materi pembelajaran melalui gambar-gambar yang menarik, dimana gambar tersebut telah dipersiapkan oleh guru

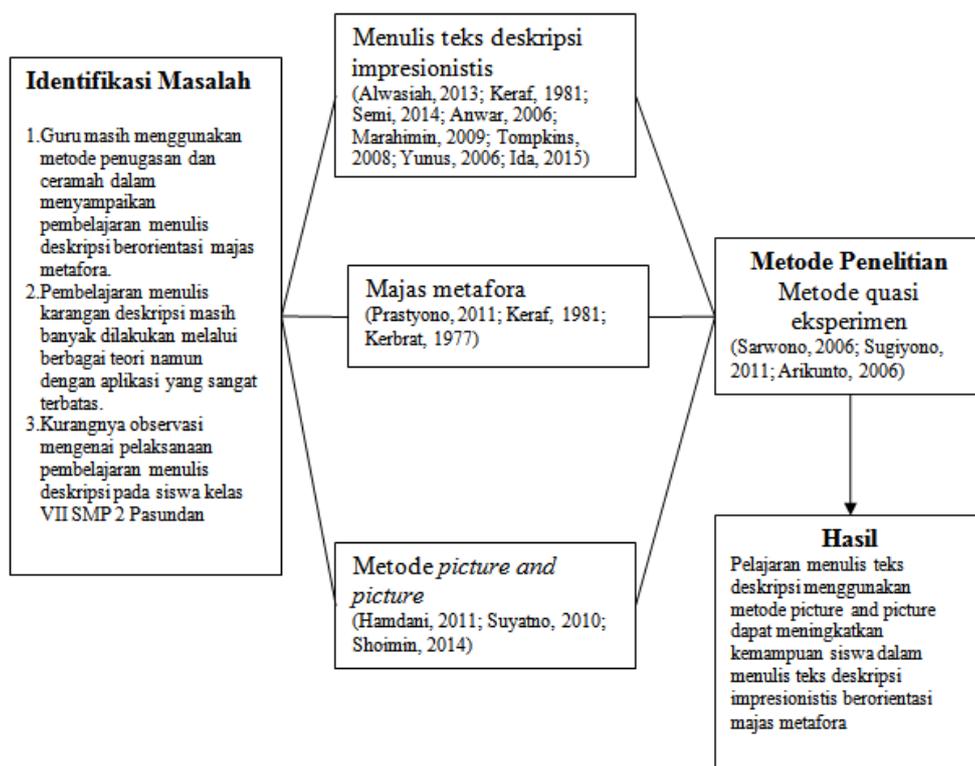
Kelemahan model pembelajaran *picture and picture*:

1. Sulitnya menemukan materi gambar-gambar yang bagus, relevan, dengan kualitas yang bagus (seperti ukuran high definition pada pixel gambar yang tetap bagus ketika ditampilkan dalam infocus atau viewer)
2. Sulitnya menemukan gambar-gambar yang relevan dengan pola pikir atau nalar atau kompetensi dari siswa
3. Baik guru maupun siswa yang dirasa masih belum terbiasa dalam penggunaan gambar sebagai bahan utama materi pembelajaran dan juga membahas materi pelajaran
4. Beberapa sekolah tidak menyediakan dana atau anggaran khusus untuk mencari dan mendapatkan atau memperoleh gambar-gambar yang dibutuhkan, sehingga guru harus mencarinya secara mandiri

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah tentang pembelajaran, juga pengetahuan, dan keterampilan, serta kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cara pengajaran. Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan. Guru menjadi salah satu pemeran penting dalam Pendidikan, guru juga harus berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat dikelas. Seorang guru juga harus mampu menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan selama proses belajar mengajar supaya peserta didik nyaman ketika menerima pembelajaran. Untuk itu guru dituntut untuk dapat membuat proses pembelajaran semenarik mungkin.

Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah guru yang masih menggunakan metode penugasan dan ceramah dalam penyampaian materi, penyampaian menulis karangan deskripsi yang jarang dilakukan melalui praktik menulis. Disamping itu, observasi mengenai pembelajaran menulis teks deskripsi berorientasi majas metafora juga dirasa masih kurang pada siswa kelas VII SMP 2 Pasundan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

F. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan tahun	Judul	Tujuan penelitian dan metode	Hasil penelitian
1.	Ayu, Atmazaki, Amril (2012)	Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Teknik Tanya Jawab Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII SMPN 2 Sungayang Kabupaten Tanah Datar.	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses dan hasil peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi berbantuan media gambar siswa kelas VII SMP 2 Sungayang. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.	Penggunaan teknik tanya jawab menggunakan media gambar dalam menulis karangan deskripsi meningkatkan kemampuan menulis deskripsi juga melatih siswa untuk lebih luasa mengemukakan pendapat mereka dan dapat lebih menghargai pendapat orang lain.
2.	Nasution (2017)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Picture and picture</i> Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Oleh Siswa Kelas VII	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model <i>Picture and picture</i> terhadap kemampuan menulis teks deskripsi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Lubuk Pakam tahun	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menulis teks deskripsi sesudah menggunakan model <i>picture and picture</i> lebih baik daripada hasil pembelajaran sebelum menggunakan model <i>picture and picture</i> , proses pembelajaran sesudah

No	Peneliti dan tahun	Judul	Tujuan penelitian dan metode	Hasil penelitian
		Smp Negeri 3 Lubuk Pakam Tahun PEMBELAJARAN 2017/2018	pembelajaran 2017/2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen <i>one-group pre-test post-test design</i>	menggunakan model <i>picture and picture</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks deskripsi.
3.	Kartikasari, Soegyanto, Usada, Rukayah (2015)	Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Metode <i>Picture and picture</i>	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi melalui metode <i>picture and picture</i> . Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode <i>picture and picture</i> dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa
4.	Partini (2010)	Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi melalui Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada Siswa kelas VII SMP negeri 2 Sidoharjo Tahun Ajaran 2009/2010	Tujuan penelitian untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi dan mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam penerapan pendekatan <i>contextual teaching and learning</i> untuk meningkatkan karangan deskripsi. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dalam dua siklus.	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan (I) Pembelajaran dengan strategi <i>imagine</i> dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi dengan nilai rata-rata awal siswa. Selanjutnya terdapat peningkatan keaktifan dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari peneliti
5.	Natalia (2015)	Kemampuan Menulis Deskripsi Melalui Model <i>Picture and picture</i> Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Banyuasin II	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan menulis deskripsi serta kesan siswa terhadap pemanfaatan model <i>picture and picture</i> siswa kelas VII SMP Negeri 1 Banyuasin II	Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan selama dilakukan penelitian dalam 2 siklus, dari rata-rata 68,54% pada akhir siklus I tindakan pertama, meningkat menjadi 71,19% pada akhir siklus II tindakan kedua. Ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan selama pada siklus II, dari rata-rata 86,29% pada akhir siklus I tindakan pertama, meningkat menjadi 93,54% pada tindakan kedua.

G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah tolak ukur logika berfikir dalam penelitian yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

1. Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan KPB.
 2. Pembelajaran menulis teks deskripsi impresionistis yang berorientasi majas metafora di kurikulum 2013
 3. Metode *Picture and picture* adalah memahami konsep menulis teks deskripsi dengan media gambar
2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks deskripsi berorientasi pada majas metafora terhadap siswa yang mengalami pembelajaran dengan metode *picture and picture* dengan siswa yang tidak mengalami pembelajaran dengan metode *picture and picture*.
2. Pembelajaran menulis teks deskripsi berorientasi pada majas metafora dengan metode *picture and picture* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis teks deskripsi tanpa menggunakan metode *picture and picture*.